

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap pekerja dihadapkan pada berbagai risiko yang dapat menimbulkan gangguan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Setiap pekerja oleh karena itu diharuskan menjaga keselamatan dan kesehatan dirinya masing-masing. Tempat dan lingkungan kerja harus mendukung terciptanya keselamatan dan kesehatan para pekerja. Menurut Williams, salah satu gangguan kesehatan yang kurang mendapat perhatian dari perusahaan adalah stres, karena bersifat abstrak (Williams, 1997). Pekerja yang mengalami stres dapat menurunkan produktivitas sehingga dapat merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan kerja, dan perusahaan.

Stres dalam kadar ringan dapat membuat seseorang berpikir dan berusaha dalam menjawab tantangan hidup sehari-hari. Stres dalam kadar ringan juga dapat menjadi motivasi untuk seseorang yang lebih baik dan dapat membuat hidup menjadi lebih penuh warna. Stres yang berlebihan dan berkepanjangan akan menimbulkan gangguan pada kesehatan tubuh kita (Erica, 2008).

Sebagian besar dari waktu manusia digunakan untuk bekerja, maka lingkungan pekerjaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan seseorang yang bekerja (Munandar, 2001). Hampir setiap kondisi pekerjaan bisa menyebabkan stres, tergantung dari reaksi pekerja yang bersangkutan (Handoko, 1992). Penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Barlett, pada tahun 1995, melaporkan bahwa *The United Nation* secara pasti menetapkan stres kerja sebagai penyakit abad 20 yang terjadi

hampir pada setiap jenis pekerjaan di seluruh dunia dan saat ini mencapai proporsi sebagai epidemik global (Quick, 2003).

Masih banyak pengelola organisasi bisnis maupun pekerja yang belum menyadari tingginya biaya yang timbul akibat stres dalam pekerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh sebuah konsultan di Amerika beberapa tahun lalu mengindikasikan biaya kesehatan pekerja bisa memangkas 45% keuntungan bersih perusahaan. Penelitian lain menunjukkan sekitar 60-90% masalah kesehatan pekerja dipicu oleh stres. Data seperti ini seharusnya membuat para pengusaha tidak bisa lagi mengabaikan besarnya biaya kesehatan akibat stres yang diderita karyawan. Stres dapat merugikan pekerja sendiri. Stres melahirkan pula beragam perilaku buruk, misalnya pekerja menjadi sering mangkir, rentan mengalami kecelakaan, keliru membuat analisis, terlibat konflik dengan rekan sekerja hingga mudah melakukan tindak kekerasan fisik. Stres juga membuat pekerja cenderung sulit menerima perubahan dan mutu pelayanannya kepada para pelanggan akan turun (www.republikbm.blogspot.com).

Tiga puluh dua buah penelitian selama lebih dari tiga dekade di 13 negara di antaranya adalah Inggris, Hongkong, dan Jerman, menyimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pengemudi bus merupakan pekerjaan yang berisiko tinggi terhadap gangguan kesehatan. Pengemudi bus dihadapkan pada tuntutan yang banyak, masih rendahnya kontrol dan rendahnya dukungan. Kombinasi dari ketiga hal tersebut dapat mengakibatkan stres dan meningkatnya risiko gangguan kesehatan fisik (seperti sakit pada punggung, otot, jantung dan persendian) dan mental pekerja. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingginya tingkat ketidakhadiran kerja, menurunnya produktivitas pekerja dan perusahaan (Kompier, 1996).

Penelitian mengenai gambaran stres kerja pada pengemudi bus kota PPD di Jakarta tahun 2002, menunjukkan dari 308 responden, 178 orang (57,8%) mengalami stres, dan sisanya 130 orang (42,2%) tidak mengalami stres (Evayanti, 2003). Sedangkan dalam penelitian mengenai stres kerja pada pengemudi bus regular di Pool Cakung II Jakarta, menunjukkan pengemudi bus yang mengalami stres sebanyak 60% (Diahrianti, 2006).

Penulis yang sering menggunakan Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan, telah mengamati dan menduga terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan stres para pengemudinya. Hal itu yang menyebabkan perlunya diadakan penelitian bagaimana gambaran stres kerja para pengemudi tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat dilakukan upaya dalam menanggapi dan mengatasi faktor-faktor penyebab stres tersebut.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penulis yang selama tiga tahun lebih menjadi penumpang Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan telah mengamati bahwa pengemudi menghadapi berbagai kondisi pekerjaan dan lingkungan kerja yang dapat menjadi faktor risiko stres kerja, seperti macet, kondisi bus yang kurang baik, menurunnya pendapatan, dan lain-lain. Bila faktor risiko ini secara signifikan menimbulkan stres kerja, maka dapat menurunkan kinerja pengemudi bus tersebut. Belum pernah ada penelitian mengenai tingkat stres pada pengemudi Bus Patas 9B tersebut, oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian mengenai gambaran stres kerja serta faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008?
2. Adakah hubungan yang signifikan antara karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja) dan stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap faktor kondisi pekerjaan (jumlah jam kerja dalam satu hari, *shift* kerja, hubungan interpersonal dengan kondektur, hubungan interpersonal dengan pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan lainnya, dan jumlah pendapatan) dan stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008?
4. Adakah hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap faktor lingkungan kerja (kemacetan, penumpang bermasalah, kondisi bus, suhu panas, dan kebisingan) dan stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran stres kerja dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran tingkat stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008.
2. Diketuainya hubungan antara karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja) dan stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008.
3. Diketuainya hubungan antara persepsi terhadap faktor kondisi pekerjaan (jumlah jam kerja dalam satu hari, *shift* kerja, hubungan interpersonal dengan kondektur, hubungan interpersonal dengan pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan lain, dan jumlah pendapatan) dan stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008.
4. Diketuainya hubungan antara persepsi terhadap faktor lingkungan kerja (kemacetan, penumpang bermasalah, kondisi bus, suhu panas, dan kebisingan) dan stres kerja pada pengemudi Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan tahun 2008.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengaplikasikan teori yang pernah diperoleh di bangku kuliah, khususnya mengenai stres pada pekerja, serta dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi pengemudi bus umum.

1.5.2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan dalam penyusunan program dan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja para pengemudi bus.

1.5.3. Bagi Pengemudi Bus Patas 9B Jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung

Rambutan

Memberikan informasi mengenai gambaran permasalahan stres kerja pengemudi bus, sehingga mereka dapat mengatasi terjadinya stres dan meningkatkan produktivitas kerjanya.

1.5.4. Bagi FKM UI

Sebagai sumbangan informasi mengenai gambaran stres kerja, khususnya pada pengemudi bus dalam upaya pengembangan pembelajaran.

1.6. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah di bidang kesehatan kerja, khususnya stres kerja pada pengemudi bus dan faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja para pengemudi bus, khususnya Bus Patas 9B jurusan Bekasi Barat-Cililitan/Kampung Rambutan. Desain penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian diawali dengan studi kepustakaan sejak April 2008, kemudian dilakukan pengamatan dan pengambilan data primer dengan pembagian kuesioner selama bulan Mei hingga Juni 2008, di Bekasi. Data yang sudah terkumpul, dianalisis dengan analisis univariat untuk mendapatkan gambaran stres kerja dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dan stres kerja.